

## FARMER SATISFACTION WITH THE PERFORMANCE OF AGRIBUSINESS KEPUASAN PETANI TERHADAP KINERJA LEMBAGA AGRIBISNIS

Andi Azrarul Amri<sup>1</sup>, Rismaladewi Maskar<sup>1</sup>, Farizah Dhaifina Amran<sup>1</sup>, Zulfadriyani Hamzah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Muslim Indonesia

<sup>a</sup>Korespondensi: Andi Azrarul Amri; E-mail: azrarulamri@umi.ac.id  
(Diterima: 09-01-2023; Ditelaah: 10-01-2023; Disetujui: 15-03-2023)

### ABSTRACT

The relationship between farmers and other agribusiness institutions is a form of performance of agribusiness institutions in achieving the desired goals. Although not all of these relationships are good, the connectedness of farmers with other institutions is tied to the relationship of mutual need. This then raises the question, whether sustainability is based on satisfaction or is it just a mere economic motive. Based on this background, the objectives of this study are: 1) identifying agribusiness institutions connected to farmers in Talungeng Village, Barebbo District, Bone Regency, 2) analyzing the performance of agribusiness institutions in Talungeng Village, Barebbo District, Bone Regency, 3) analyzing farmer satisfaction with the performance of agribusiness institutions in Talungeng Village, Barebbo District, Bone Regency. The research will be conducted in Talungeng Village, Barebbo District, Bone Regency, considering that the area is an area that has good agricultural potential. In addition, the area is a Self-Sufficiency village where community access to facilities is sufficient, especially agribusiness institutions. The research will be carried out for 6 (six) months. Data that has been taken in the field will be analyzed using descriptive analysis, Importance Performance Analysis, and Consumer Satisfaction Index. The results showed that in running a farming business, farmers are in contact with several agribusiness institutions including farmer groups and farmer shops, mobile mills, collectors and agricultural extension workers. In general, the performance of agribusiness institutions is relatively good and meets the expectations of farmers. Farmers' satisfaction with the performance of agribusiness institutions is relatively good.

Keywords: Agribusiness Institutions, Performance, Farmer Satisfaction

### ABSTRAK

Hubungan antara petani dengan lembaga agribisnis lain merupakan bentuk wujud kinerja lembaga agribisnis dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Meskipun tidak semua hubungan tersebut baik, namun keterhubungan petani dengan lembaga lain diikat dengan hubungan saling membutuhkan. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan, apakah keberlanjutan tersebut didasarkan oleh kepuasan ataukah hanya sekedar motif ekonomis belaka. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi lembaga agribisnis yang terhubung dengan petani di Desa Talungeng, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2) menganalisis kinerja lembaga agribisnis di Desa Talungeng, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 3) menganalisis kepuasan petani terhadap kinerja lembaga agribisnis di Desa Talungeng, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone. Penelitian akan dilakukan di Desa Talungeng, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki potensi pertanian yang baik. Selain itu daerah tersebut merupakan desa Swasembada dimana akses masyarakat terhadap fasilitas sudah cukup memadai utamanya

lembaga agribisnis. Penelitian akan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan. Data yang telah diambil di lapangan akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, *Importance Performance Analysis*, dan *Consumer Satisfaction Index*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalankan usahatani, petani berhubungan dengan beberapa lembaga agribisnis diantaranya, kelompok tani dan toko tani, penggilingan keliling, pedangang pengumpul dan penyuluh pertanian. Secara umum, kinerja lembaga agribisnis tergolong baik dan memenuhi harapan petani. Kepuasan petani terhadap kinerja lembaga agribisnis tergolong baik.

Kata Kunci: Lembaga Agribisnis, Kinerja, Kepuasan Petani

---

Amri. A. A., Maskar. R., Amran. S., & Hamzah. Z. (2023). Kepuasan petani terhadap kinerja lembaga agribisnis. *Jurnal Pertanian*, 14(1), 23-30.

---

## PENDAHULUAN

Agribisnis merupakan salah satu penunjang pembangunan pertanian. Dalam tinjauan teoritis, agribisnis merupakan kolaborasi dari beberapa usaha atau bisnis yang bergerak di sector pertanian yang saling berkolaborasi dalam menghasilkan produk yang diinginkan konsumen. Agribisnis dapat di bagi menjadi tiga sector yang saling tergantung secara ekonomis, yaitu sektor masukan (*input*), produksi (*farm*) dan sektor keluaran (*output*). Sektor agribisnis merupakan lapangan kerja yang berperan besar dalam penurunan tingkat pengangguran. Tetapi perlu di catat disini bahwa kemajuan yang di capai negara-negara maju dalam hal seharusnya sudah membuka mata kita(negara berkembang) bahwa pengembangan pertanian sudah seharusnya dipusatkan pada pengembangan produktivitas yang di capai melalui manajemen agribisnis yang di tata baik.

Agribisnis digambarkan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem, hubungan antara satu subsistem dengan subsistem lainnya sangat erat dan saling tergantung sehingga gangguan pada salah satu subsistem dapat menyebabkan terganggunya keseluruhan subsistem. Agribisnis memerlukan lembaga penunjang seperti lembaga pertanahan, pembiayaan, pendidikan, penelitian dan perhubungan. Lembaga-lembaga penunjang kebanyakan berada di luar sector pertanian sehingga sector pertanian erat kaitannya dengan sector lainnya. Dengan demikian akan semakin besar sumbangan yang dapat diberikan sector

agribisnis terhadap ekonomi nasional (Amiruddin, dkk, 2021).

Petani sebagai salah satu pelaku agribisnis tentunya tidak lepas dari subsistem agribisnis lainnya. Hubungan yang terjadi antara lembaga agribisnis dengan petani merupakan salah satu bentuk keterhubungan antara subsistem agribisnis. Petani dalam menjalankan aktivitas pertanian memerlukan subsistem input untuk penyediaan sarana produksi, subsistem pengolahan untuk peningkatan, nilai tambah produk hasil pertanian, subsistem pemasaran untuk mendapatkan penghasilan dari usahatannya, hingga subsistem pendukung untuk membantu meningkatkan kualitas maupun kuantitas usahatani yang digelutinya. Keberadaan lembaga tersebut tentunya memberikan akses lebih mudah kepada petani untuk memasarkan hasil produksi pertaniannya sehingga dapat menghasilkan pendapatan untuk kebutuhan rumah tangga.

Keberadaan lembaga agribisnis bagi petani memang dibutuhkan. Namun pada kenyataannya, tidak selamanya lembaga tersebut memberikan kesejahteraan pada petani. Keberadaan tengkulak misalnya yang memberikan pinjaman modal bagi petani dengan ketentuan petani harus menjual hasil produksinya ke tengkulak tersebut dengan harga murah. Hal ini tentunya akan merugikan petani karena harga komoditi hasil usahatani yang seharusnya dijual dengan harga yang tinggi menjadi rendah karena ada hubungan dan syarat ketentuan yang harus dipenuhi petani atas hasil pinjam meminjam yang telah ditetapkan oleh sang tengkulak. Adanya fenomena tersebut disebabkan

karena kurangnya akses petani terhadap lembaga lain yang lebih kredibel dalam membantu petani dalam mengakses permodalan pertanian.

Kabupaten Bone merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang menghasilkan padi. Salah satu wilayah yang menghasilkan padi dengan baik dengan dukungan dari beberapa lembaga agribisnis adalah Desa Talungeng, Kecamatan Barebbo. Desa Talungeng merupakan salah satu desa yang sudah berstatus swasembada, dalam artian, desa tersebut merupakan desa yang masyarakatnya telah mampu memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam dan potensinya sesuai dengan kegiatan pembangunan regional. Hal ini menunjukkan bahwa, Desa Talungeng memiliki fasilitas dan akses kepada lembaga agribisnis yang cukup memadai bagi petani setempat. Olehnya itu berdasarkan pertimbangan tersebut, maka akan dikaji bagaimana kepuasan petani terhadap kinerja lembaga agribisnis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lembaga agribisnis yang berinteraksi dengan petani, serta menganalisis kepuasan petani terhadap kinerja lembaga agribisnis di Desa Talungeng, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone.

## MATERI DAN METODE

Penelitian akan dilakukan di Desa Talungeng, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki potensi pertanian yang baik. Selain tu daerah tersebut merupakan desa Swasembada dimana akses masyarakat terhadap fasilitas sudah cukup memadai utamanya lembaga agribisnis. Penelitian akan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan. Populasi penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani dengan pertimbangan petani yang tergabung dalam kelompok tani biasanya memiliki akses terhadap lembaga agribisnis lain. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 504 orang dan akan diambil sebanyak 10% untuk dijadikan sampel yakni 50 orang.

Adapun metode pengambilan sampel dilakukan dengan acak sederhana

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi wawancara dengan bantuan kuesioner sebagai pedoman. Instrumen yang akan dimuat dalam kuesioner meliputi identitas responden, keadaan sosial ekonomi keluarga responden, kinerja lembaga agribisnis, serta instrumen kepuasan petani atas kinerja lembaga agribisnis. Jenis data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengambilan data langsung di lapangan yang merupakan hasil wawancara kepada responden dengan bantuan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dengan pencatatan dokumen dari berbagai instansi yang terkait dengan penelitian ini. Untuk menjawab tujuan penelitian, maka metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menjelaskan lembaga agribisnis yang terkait dengan petani dalam menjalankan system agribisnis, *Importance Performance Analysis (IPA)* untuk melihat kinerja lembaga, serta analisis *Costumer Satisfaction Index (CSI)* untuk melihat tingkat kepuasan petani terhadap kinerja lembaga agribisnis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lembaga Agribisnis yang Berinteraksi dengan Petani

Lembaga agribisnis merupakan lembaga yang berperan penting jalannya agribisnis suatu komoditi. Pada penelitian ini, lembaga agribisnis yang dianalisis adalah lembaga yang berinteraksi dengan petani yang dibahas sesuai dengan subsistem agribisnis.

### Subsistem Penyedia Input

Subsistem penyedia input dalam agribisnis memiliki peran menyediakan semua jenis input yang dibutuhkan petani dalam menjalankan usahatani. Input tersebut termasuk bibit, pupuk, pestisida, dan alsintan. Untuk pengadaan bibit, petani di Desa Talungeng, memperoleh bibit mayoritas dari bantuan pemerintah yang salurkan melalui kelompok tani. Bibit bantuan pemerintah diperoleh berdasarkan pendapatan yang

dilakukan oleh kelompok tani dengan dibantu oleh penyuluh pertanian. Kelompok tani mendata kebutuhan bibit anggota kelompok berdasarkan luas lahan yang dimiliki.

Sumber bibit petani juga diperoleh dari toko tani. Bibit yang dijual di toko tani biasanya bukan merupakan bibit bantuan yang disubsidi pemerintah sehingga harga beli dari bibit tersebut cenderung lebih mahal. Apabila petani mengalami kekurangan bibit, maka biasanya mereka membeli bibit ini di toko tani yang terletak di ibu kota kabupaten. Selain membeli bibit di toko tani, terdapat pula petani yang membeli bibit melalui media online. Bibit yang dibeli merupakan varietas khusus lalu dibudidayakan secara organik oleh petani tersebut.

Sarana produksi lain yang diperoleh petani adalah pupuk. Pupuk yang beredar di petani adalah pupuk bersubsidi bantuan dari pemerintah. Pupuk ini dapat diperoleh di agen pengecer pupuk Indonesia (UD. Bunga Melati). Agen ini merupakan agen yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menyalurkan pupuk bersubsidi bantuan pemerintah. Untuk mendapatkan pupuk tersebut, petani cukup datang pada agen tersebut, lalu agen akan mencocokkan data penerima pupuk tersebut. Terkadang juga ketua kelompok tani yang mengabil pupuk tersebut secara kolektif dan nantinya langsung dibagikan kepada anggota kelompok. Selain pada agen tersebut, pupuk juga dapat diperoleh pada toko tani yang ada di ibu kota kabupaten, namun harganya lebih mahal.

Sarana produksi traktor yang digunakan petani untuk membajak sawah, diperoleh dari bantuan pemerintah yang disalurkan melalui Dinas Pertanian Kabupaten Bone. Traktor tersebut dibagikan kepada petani melalui kelompok tani. Tractor dibagikan satu unit untuk setiap kelompok tani sehingga dalam hal ini kelompok tani menyediakan traktor untuk digunakan oleh anggota dalam melakukan pengolahan lahan yang akan ditanami. Anggota kelompok cukup melapor kepada ketua kelompok tani untuk penggunaan tractor tersebut.

### **Subsistem Pengolahan Hasil**

Subsistem pengolahan hasil memiliki peran mengolah hasil panen petani. Dalam hal ini, hasil panen yang diolah adalah gabah menjadi beras. Lembaga pengolahan hasil pada penelitian ini adalah penggilingan gabah keliling serta penggilingan yang dimiliki oleh pedagang besar. Petani di Desa Talungeng mengolah gabah panen mereka mayoritas pada penggilingan keliling. Gabah yang Sebagian kecil disimpan untuk

konsumsi, setelah dijemur, kemudian digiling pada penggilingan keliling tersebut. Penggilingan keliling ini biasanya berkeliling dari desa ke desa untuk menawarkan jasa gilingan gabah sehingga menjadi beras. Karena sifatnya keliling maka kapasitas gabah yang dapat digiling juga tidak besar. Adapun system pembayaran yang ditetapkan sebagai balas jasa penggilingan adalah delapan wadah keluar satu. Artinya setiap delapan wadah ember yang digiling akan dibayarkan satu ember kepada penggiling.

Pedagang besar dalam hal ini juga melakukan fungsi pengolahan hasil. Pedagang besar biasanya memiliki pabrik penggilingan gabah yang besar pula. Gabah kering panen yang dibeli oleh pedagang besar melalui pedagang pengumpul. Proses pengolahan yang dilakukan oleh pedagang besar ini tergolong cukup kompleks sebab dilakukan penjemuran, hingga beras yang akan dipasarkan dikemas dengan sortase tertentu. Karena kapasitas pabrik penggilingan yang cukup besar, maka jumlah gabah yang digiling juga cukup banyak sehingga jika kapasitas pabrik tidak tercapai pada suatu wilayah maka pedagang akan mengambil gabah dari luar wilayah.

### **Subsistem Pemasaran**

Subsistem pemasaran membantu petani dalam memasarkan hasil produksi usahatani. Dalam penelitian ini subsistem pemasasaran dijalankan oleh pedagang pengumpul yang merupakan agen dari pedagang besar. Pedagang pengumpul bertugas menjemput hasil produksi usahatani. Transaksi pembelian pun dilakukan di sawah, sehingga gabah yang sudah dipanen kemudian ditimbang dan dibayarkan sesuai dengan harga yang berlaku. Pedagang pengumpul ini kemudian membawa gabah pada penggilingan besar untuk digiling kemudian didistribusikan keluar daerah. Selain pengumpul lokal, pedagang pengumpul dari kabupaten lain seperti Kabupaten Wajo, Soppeng, Sidrap dan Pinrang kerap kali datang juga ke Desa Talungeng untuk membeli gabah hasil panen petani.

### **Subsistem Pendukung**

Subsistem pendukung merupakan subsistem yang berperan memperlancar kinerja sistem agribisnis. Dalam penelitian ini lembaga yang berperan besar adalah penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian di Desa Talungeng seperti halnya di daerah lain membantu petani dalam meningkatkan kualitas usahatani. Peran yang paling besar dilakukan oleh penyuluh pertanian yang dirasakan petani adalah fasilitasi subsidi benih dan pupuk dari

pemerintah. Penyuluh dalam hal ini berperan dalam menjembatani pemerintah dengan petani dalam memperoleh bantuan yang diberikan pemerintah.

### Kinerja Lembaga Agribisnis

Kinerja lembaga agribisnis pada penelitian ini dilihat dari tingkat kesesuaian atribut kinerja lembaga agribisnis. Tingkat kesesuaian ini kemudian menunjukkan seberapa besar lembaga agribisnis ini bekerja sesuai dengan harapan petani. Adapun skor dari tingkat kesesuaian antara kinerja lembaga agribisnis dengan petani, dapat dilihat pada tabel xxx.

Tabel 1. Skor tingkat kesesuaian kinerja lembaga agribisnis dengan harapan petani, di Desa Talungeng, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2022.

No.	Subsistem Agribisnis	Harapan		Kinerja	
		Total	Rataan	Total	Rataan
1	Subsistem Penyedia Input	1919	4,3	1337	2,97
2	Subsistem Pengolahan	1863	4,7	1764	4,41
3	Subsistem Pemasaran	2500	4,5	2281	4,15
4	Subsistem Pendukung	9712	4,6	7993	3,48

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai tingkat kesesuaian masing-masing lembaga agribisnis yang memiliki kesesuaian tertinggi adalah subsistem pengolahan dengan tingkat kesesuaian sebesar 94,68%. Subsistem penyedia input merupakan subsistem yang memiliki skor tingkat yang paling rendah yakni 69,67%. Sedangkan subsistem lain yaitu pemasaran dan subsistem pendukung berada pada skor 91,24% dan 82,30%.

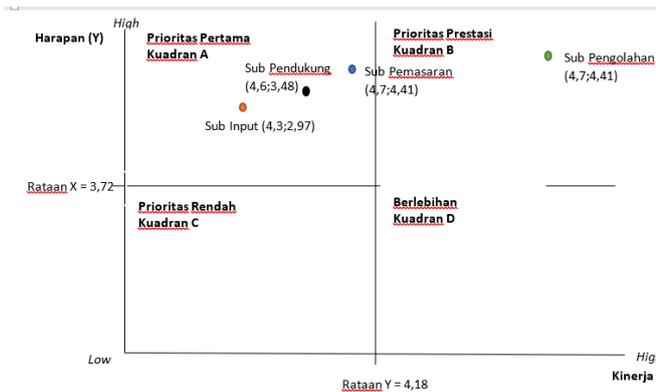
Subsistem input memberikan skor yang paling rendah disebabkan kinerja yang diberikan dibawah dari harapan petani. Skor rata-rata kinerja yang ditunjukkan atas beberapa atribut, menunjukkan angka cukup jauh dibawah tingkat harapannya. Petani menganggap bahwa sejauh ini subsistem penyedia input masih belum dapat memenuhi

harapan petani. Se jauh ini petani yang bergantung pada sarana produksi bantuan dari pemerintah menganggap bahwa subsistem input masih belum mampu memenuhi harapan mereka dari segi kuantitas meskipun kualitasnya baik. Adapun untuk sarana produksi non subsidi, subsistem penyedia input dapat memenuhi permintaan, namun dianggap harga yang ditawarkan cukup tinggi sehingga hanya sedikit petani yang mampu membeli sarana produksi tersebut.

Subsistem pengolahan memiliki skor tingkat kesesuaian paling tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja lembaga pengolahan hampir memenuhi harapan dari petani. Kinerja lembaga pengolahan yang dianggap baik dimulai dari kelengkapan

sarana dan prasarana, kehadiran setiap kebutuhan oleh petani, harga yang bersaing, biaya yang sesuai hingga keramahan lembaga tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, lembaga pemasaran juga memberikan skor yang baik. Ini menunjukkan bahwa lembaga pemasaran juga hampir memenuhi harapan petani. Kinerja lembaga yang baik dimulai dari kelengkapan sarana dan prasarananya, kehadiran lembaga saat dibutuhkan, sistem pemasaran yang cepat sejauh ini memberikan skor yang baik bagi petani.

Subsistem pendukung yang diwakili oleh penyuluh pertanian juga memberikan skor yang cukup tinggi. Subsistem pendukung memberikan kinerja yang baik dengan mendampingi petani dalam penerimaan bantuan sarana produksi dari pemerintah. Adapun posisi kepentingan masing-masing subsistem berdasarkan kuadran IPA dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kuadran Kepentingan IPA

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa dalam pengembangan agribisnis di Desa Talungeng, subsistem pendukung, subsistem penyedia input dan subsistem pemasaran berada pada kuadran pertama. Pada kuadran pertama, dapat dilihat terdapat 3 (tiga) subsistem yang perlu mendapatkan perhatian. Kuadran pertama menunjukkan bahwa kinerja lembaga memiliki pengharapan yang tinggi namun kinerja yang dihasilkan belum dapat memenuhi harapan tersebut. Olehnya itu, peningkatan kualitas kinerja perlu diperhatikan dan ditingkatkan. Sementara itu subsistem pengolahan berada pada kuadran ketiga yang mana merupakan prioritas rendah.

**Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Lembaga Agribisnis**

Kepuasan petani terhadap kinerja lembaga agribisnis dianalisis dengan analisis Customer Satisfaction Index (CSI), Kepuasan petani terhadap kinerja lembaga agribisnis dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Kepuasan Petani terhadap Kinerja Lembaga Agribisnis di Desa Talungeng, Kecamatan abupaten Bone, 2022.

No.	Subsistem Agribisnis	Skor CSI	Tingkat Kepuasan
1	Subsistem Penyedia Input	59,54	Cukup Puas
2	Subsistem Pengolahan	88,21	Puas
3	Subsistem Pemasaran	83,01	Puas
4	Subsistem Pendukung	69,67	Puas

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2022  
 Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa hasil analisis CSI menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani terhadap kinerja lembaga

agribisnis cenderung berada pada taraf puas. Berdasarkan hasil analisis, kepuasan petani terhadap subsistem penyedia input berada pada tingkat cukup puas, sedangkan pada subsistem Pengolahan, Pemasaran, maupun pendukung, berada pada tingkat puas.

**Subsistem Penyedia Input**

Subsistem penyedia input merupakan subsistem yang berperan dalam menyediakan segala jenis input untuk usaha petani. Berdasarkan hasil analisis CSI, kepuasan petani terhadap subsistem ini berada pada tingkat cukup puas. Dalam hal penyediaan input produksi yang mencakup, bibit, pupuk, pestisida dan alat mesin pertanian, sedikit banyak diwakili oleh kelompok tani utamanya sarana produksi pupuk dan bibit yang merupakan bantuan dari pemerintah. Bibit yang digunakan petani mayoritas merupakan bibit bantuan dari pemerintah yakni bibit dan pupuk bersubsidi. Hal yang dikeluhkan petani adalah bibit yang dibagikan cenderung tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bibit lahan sawah yang dimiliki, meskipun kebutuhan bibit dan pupuk bersubsidi sudah sesuai dengan Rencana Defenitif Kelompok Tani (RDKK) yang disusun oleh penyuluh pertanian.

Dalam hal sarana alat dan mesin pertanian, petani dapat mengakses mesin yakni tractor pada kelompok tani. Traktor yang tersedia merupakan bantuan dari pemerintah yang diberikan pada setiap kelompok tani. Untuk mengakses hal tersebut juga cukup mudah, hanya melapor pada ketua kelompok dan menyediakan biaya bahan bakar dan pemeliharaan.

**Subsistem Pengolahan Hasil**

Subsistem pengolahan hasil pada penelitian ini, adalah penggilingan keliling dan penggilingan besar yang ada pada Kecamatan Barebbo. Hasil analisis CSI menunjukkan kepuasan petani dalam mengakses subsistem pengolahan hasil ini berada pada taraf puas. Petani di Desa Talungeng biasanya diberikan pilihan untuk mengolah gabah yang dimiliki. Meskipun Sebagian besar gabah yang dimiliki oleh petani dijual kepada pengumpul, namun gabah yang disimpan, digiling di penggilingan untuk dikonsumsi. Secara umum, petani puas terhadap kinerja lembaga tersebut. Hal tersebut dikarenakan pelayanan yang diberikan juga memuaskan. Pedagang keliling yang paling sering diakses oleh petani, seringkali melewati jalan-jalan desa untuk menawarkan jasa penggilingan. Penggilingan pun dilakukan pada halaman rumah petani sehingga tidak

menyulitkan petani untuk membawa gabahnya. Sistem pembayaran juga dilakukan dengan cepat yakni dengan sistem pembayaran setiap 8 ember gabah yang digiling, akan dibayarkan 1 ember untuk pemilik penggilingan. Tarif ini pun tidak menyulitkan petani karena sudah menjadi standar harga bagi semua penggilingan sehingga tarif tersebut dianggap tidak memberatkan petani.

### **Subsistem Pemasaran**

Subsistem pemasaran merupakan subsistem yang memberikan akses kepada petani untuk menjual hasil pertaniannya dan mendapatkan pendapatan atas hasil usahatani. Subsistem pemasaran ini diwakili oleh pedagang besar di daerah setempat yang diwakili oleh pedagang pengumpul. Pedagang besar ini juga memiliki penggilingan namun dengan skala yang lebih besar sehingga para pengumpul membeli gabah sebagai bahan baku olahan untuk mesin penggilingan yang dimiliki. Selain pedagang besar wilayah setempat, pengumpul juga kadang berasal dari luar daerah yakni dari Kabupaten Wajo, Soppeng, Sidrap, dan Pinrang.

Secara umum, hasil analisis CSI menunjukkan bahwa petani puas dalam mengakses lembaga pemasaran yang ada di Desa Talungeng. Pedagang pengumpul langsung menjemput hasil panen yang berbentuk gabah kering panen saat musim panen tiba. Adanya pembelian yang cepat tepat pada saat panen membuat harga gabah masih cukup tinggi untuk dijual. Selain itu, metode pembayaran yang langsung dibayarkan pada saat transaksi gabah juga membuat petani puas akan pelayanan lembaga pemasaran tersebut. Namun yang menjadi keluhan petani adalah adanya harga yang cenderung fluktuatif. Seperti pada saat panen raya, dimana harga gabah kadang turun karena banyaknya stok barang yang ingin dijual. Selain itu, harga menjadi turun apabila cuaca kurang mendukung seperti pada saat musim penghujan yang tentunya akan menurunkan kualitas gabah. Jika hal ini terjadi maka, mau tidak mau petani akan menjual gabahnya dengan harga yang cukup rendah sehingga terkadang, pendapatan atas hasil pertanian tersebut tidak dapat menutupi modal yang dikeluarkan pada saat pengelolaan usahatani.

### **Subsistem Pendukung**

Subsistem pendukung merupakan subsistem yang mendukung kelancaran siklus sistem agribisnis pada suatu wilayah. Pada penelitian ini, subsistem pendukung diwakili oleh penyuluhan pertanian.

Penyuluhan pertanian berperan dalam mengawal petani dalam menjalankan usahatani, dimulai dari perencanaan usahatani, transfer teknologi, pengelolaan usahatani secara manajerial, hingga pusat informasi kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan usahatani.

Secara umum, petani merasa puas terhadap kinerja lembaga penyuluhan pertanian. Dalam kegiatan penyuluhan, petani puas karena sarana dan prasarana yang digunakan penyuluh cukup lengkap. Selain itu, juga terdapat sanggar tani yang kadang digunakan sebagai tempat pertemuan petani dengan penyuluh, meskipun terkadang juga dilaksanakan di pelataran rumah petani. Hal lain yang dilakukan oleh penyuluh adalah membantu penyaluran bantuan pemerintah berupa bibit dan pupuk bersubsidi. Petani yang terdaftar dalam kelompok tani diberikan akses untuk dapat mendapatkan bantuan tersebut dengan data yang disusun oleh penyuluh melalui RDKK. Untuk pengelolaan usahatani, penyuluh tentunya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada petani terkait teknologi tepat guna, hingga administrasi keuangan kepada petani sehingga membantu petani mengelola usaha dengan baik. Jika terdapat permasalahan atau kendala, penyuluh dapat dengan cepat dihubungi melalui telepon seluler sehingga petani dapat langsung berkonsultasi dengan penyuluh. Hal lain yang juga membuat petani puas adalah pelayanan penyuluh yang sopan dan ramah kepada petani sehingga membuat hati petani senang dalam berinteraksi dengan penyuluh tersebut.

### **KESIMPULAN**

Petani dalam menjalankan usahatani mengakses lembaga agribisnis. Pada subsistem penyedia input petani berinteraksi dengan kelompok tani, serta toko tani. Pada subsistem pengolahan hasil, gabah petani digiling pada penggilingan keliling di wilayah setempat. Untuk penjualan hasil, pedagang pengumpul memiliki peran dalam membantu memasarkan hasil panen petani, sedangkan untuk subsistem pendukung, penyuluh pertanian memiliki peran yang banyak. Secara umum kinerja lembaga agribisnis menunjukkan tingkat kesesuaian yang cukup tinggi sehingga memberikan kepuasan kepada petani. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan agribisnis suatu wilayah tidak hanya diperlukan system yang ideal, namun perlu juga diperhatikan bagaimana petani sebagai ujung

tombak pengembangan agribisnis mampu berinteraksi dengan maksimal dengan system yang ada. Pemerintah sebagai pembentuk regulasi tentunya memiliki peran yang penting dalam mengatur system tersebut. Agribisnis yang baik tentunya akan memberikan dampak bagi kesejahteraan petani, masyarakat, dan mengembangkan perekonomian wilayah secara umum.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agustin, T., Suyudi, Nuryaman H. 2019. Kinerja Kelembagaan Agribisnis Pepaya California. *Jurnal Agristan*. Vol 1 (2).

Amiruddin, Harniati, Permatasari P., Rusdiyana E., Trisnasari W., Jannah, E.J., Musyadar A,

Kepuasan Petani Terhadap kinerja lembaga

Sugiarto M., Nasruddin W., Saridewi T.R., Zulviyana V. 2021. Kelembagaan Agribisnis. Yayasan Kita Menulis. Jakarta.

Gomes, C.F. 2001. Manajemen Sumberdaya Manusia. Yogyakarta: Andi Offset.

Indaryati, S., Berliana D. 2021. Analisis Finansial dan Performa Kelembagaan Mendukung Pengembangan Subsistem Agribisnis Hilir di Kota Metro. *Jurnal Polinela*. Vol 21 (3).

Nurmayasari I., Viantimala B., Gultom D.T., Yanfika H., Mutolib A. 2020. Partisipasi dan Kepuasan Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Mimbar Agribisnis*. Vol 6 (1).